

Nomor : 148/03/LoA/An-Nas/VI/2026
Lamp 1
Hal : Penerimaan Artikel (*Letter Of Acceptance*)

Kepada Yth.

Siti Hawaris, Zulhelmi, Irwan Mus, Sumardi
(Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh)

di -

Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Terima kasih kami sampaikan kepada Author yang telah mempercayakan artikelnya untuk diterbitkan pada Jurnal An-Nas: Jurnal Humaniora, saat ini terakreditasi Sinta 5. Kami telah memeriksa artikel Bapak dengan judul :

**“ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN
“AL-MUSIQUL ‘ASYIQI” KARYA ALI THANTAWI
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)”**

Berdasarkan informasi dari tim reviewer kami, bahwa artikel Bapak memenuhi syarat untuk diterbitkan pada Jurnal An-Nas, dan selanjutnya kami akan terbitkan artikel tersebut pada Jurnal An-Nas **Vol. 10 No. 2 September 2026**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan partisipasinya kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bojonegoro, 30 Juni 2026

Hormat Kami,



Miftahul Mufid, M.Pd.I

Editor in Chief Jurnal An-Nas

Fakultas Syariah dan Adab

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN

“AL-MUSIQUL ‘ASYIQI” KARYA ALI THANTAWI

(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Siti Hawaris, Zulhelmi, Irwan Mus, Sumardi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh

Email: 220502046@student.ar-raniry.ac.id, zulhelmi@ar-raniry.ac.id,
musirwan28@gmail.com, sumardi@ar-raniry.ac.id

Abstract: *“This study aims to analyze the personality of the main character in the short story Al-Musiqul ‘Asyiqi by Ali al-Tantawi using a literary psychology approach based on Sigmund Freud’s psychoanalytic theory. This research employs a qualitative descriptive method with a library research design. The data were collected through reading and note-taking techniques on excerpts related to the personality aspects of the main character. The primary data source is the short story “Al-Musiqul ‘Asyiqi” by Ali Thantawi, while the secondary data sources consist of books, scientific journals, academic articles, and previous studies relevant to literary psychology. The data were analyzed based on Freud’s concepts of id, ego, and superego. The findings reveal that the main character possesses a complex personality characterized by strong emotional impulses toward music and love, inner conflicts with family and society, the ability to face life’s realities, and feelings of guilt. The id appears to be the dominant aspect, while the ego and superego function to adjust the character’s desires to prevailing social norms and moral values”.*

Keywords: *Literary Psychology, Character Personality, Sigmund Freud.*

Abstrak: *“Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam cerpen Al-Musiqul ‘Asyiqi karya Ali al-Tantawi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat terhadap kutipan-kutipan yang berkaitan dengan aspek kepribadian tokoh utama. Sumber data primer berupa teks cerpen “Al-Musiqul ‘Asyiqi” karya Ali Thantawi, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan berdasarkan konsep id, ego, dan superego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki kepribadian yang kompleks, ditandai oleh dorongan emosional yang kuat terhadap musik dan cinta, konflik batin dengan keluarga serta lingkungan, kemampuan menghadapi realitas hidup, dan munculnya rasa bersalah. Aspek id tampak dominan, sedangkan ego dan superego berperan dalam menyesuaikan keinginan tokoh dengan norma sosial dan nilai moral yang berlaku.*

Kata kunci : *psikologi sastra, kepribadian tokoh, Sigmund Freud.*

PENDAHULUAN

Kepribadian dalam karya sastra merupakan gambaran watak, sikap, pola pikir, dan perilaku tokoh yang ditampilkan pengarang melalui dialog, tindakan, maupun konflik yang dialami tokoh dalam cerita. Kepribadian tokoh menjadi unsur penting dalam karya sastra karena melalui aspek tersebut pembaca dapat memahami kondisi psikologis, emosi, serta cara tokoh menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Dalam kajian sastra, kepribadian tidak hanya dipahami sebagai sifat lahiriah tokoh, tetapi juga meliputi kondisi batin dan dorongan psikologis yang memengaruhi tindakan tokoh dalam cerita.¹

Dalam pendekatan psikologi sastra, kepribadian tokoh dianalisis sebagai representasi kehidupan manusia yang memiliki perasaan, keinginan, konflik, dan pengalaman kejiwaan. Oleh karena itu, karya sastra sering dianggap sebagai cerminan kehidupan psikologis manusia. Analisis kepribadian dalam karya sastra bertujuan untuk memahami karakter tokoh secara lebih mendalam, terutama hubungan antara perilaku tokoh dengan faktor psikologis yang melatarbelakanginya.²

Psikologi sastra adalah kajian yang menggabungkan ilmu psikologi dan sastra untuk memahami keadaan jiwa yang terdapat dalam karya sastra, seperti perasaan, emosi, perilaku, dan konflik batin tokoh. Dalam penelitian sastra, psikologi sastra digunakan untuk menganalisis sikap, motivasi, dan kondisi mental tokoh yang diceritakan oleh pengarang. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai gambaran kehidupan manusia yang memiliki berbagai masalah dan pengalaman kejiwaan, sehingga dapat membantu pembaca memahami makna dan karakter tokoh secara lebih mendalam.³

Salah satu tokoh terkemuka dalam memahami kepribadian manusia adalah Sigmund Freud yang mengembangkan teori psikoanalisis sebagai pendekatan untuk memahami kondisi kejiwaan manusia. Teori psikoanalisis Freud menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra karena mampu mengungkap konflik batin, dorongan emosi, dan struktur kepribadian tokoh dalam karya sastra. Freud berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar yang terbentuk dari pengalaman hidup, keinginan, serta konflik psikologis yang dialami individu. Dalam pandangan Freud, kepribadian manusia terdiri atas tiga struktur utama, yaitu id, ego, dan superego yang saling berhubungan dalam membentuk perilaku seseorang.⁴

¹ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 3.

² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 343.

³ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 54.

⁴ Sigmund Freud, *The Ego and the Id*, terj. Joan Riviere (London: Hogarth Press, 1960), hlm. 14–16.

Id merupakan bagian kepribadian yang berisi dorongan naluriah, keinginan, dan hasrat manusia yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Ego berfungsi sebagai penengah yang menyesuaikan dorongan id dengan realitas kehidupan sehingga individu dapat bertindak secara rasional. Sementara itu, superego berkaitan dengan nilai moral, norma sosial, dan hati nurani yang mengontrol perilaku individu. Dalam kajian sastra, ketiga struktur kepribadian tersebut dapat digunakan untuk menganalisis tokoh utama dalam cerita pendek (cerpen) *Pecinta Musik* karya Ali al-Tantawi, terutama dalam memahami konflik batin, kecintaan tokoh terhadap musik, pertentangan dengan keluarga, serta tekanan emosional yang dialaminya. Melalui pendekatan psikologi sastra, tokoh utama dipandang memiliki kepribadian yang kompleks karena dipengaruhi oleh dorongan emosi, pertimbangan realitas, dan nilai moral yang saling bertentangan dalam dirinya.⁵

Cerpen *Al-Musiqul 'Asyiqi* karya Ali al-Tantawi menampilkan tokoh utama yang mengalami konflik batin akibat cinta, musik, dan tekanan dari lingkungan sekitarnya. Tokoh tersebut memperlihatkan berbagai perilaku yang mencerminkan pergulatan psikologis, seperti dorongan emosional yang kuat, kesulitan mengendalikan perasaan, serta munculnya rasa kecewa dan penyesalan. Konflik batin yang dialami tokoh tidak hanya memengaruhi cara berpikirnya, tetapi juga menentukan setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Namun, aspek kepribadian tokoh utama tersebut belum banyak dikaji secara khusus melalui pendekatan psikologi sastra, terutama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Berdasarkan kondisi tersebut, muncul permasalahan mengenai bagaimana struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Al-Musiqul 'Asyiqi* jika dianalisis berdasarkan konsep id, ego, dan superego. Selain itu, perlu dikaji bagaimana interaksi ketiga struktur kepribadian tersebut memengaruhi konflik batin, sikap, dan perilaku tokoh sepanjang alur cerita. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kepribadian tokoh utama sekaligus memperkaya kajian psikologi sastra terhadap karya-karya Ali al-Tantawi.

Berdasarkan penelusuran peneliti, kajian mengenai analisis kepribadian tokoh utama dalam karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya penelitian Adinda Damayanti, Muhammad Walidin, dan Ulil Albab yang menganalisis kepribadian tokoh Marni dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Marni memiliki aspek kepribadian yang mengacu pada teori Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan

⁵ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 54.

superego yang tampak melalui berbagai konflik kehidupan yang dialaminya.⁶

Selain itu, penelitian Evi Chamalah dari Universitas Islam Sultan Agung mengkaji novel *Sesuk* karya Tere Liye menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud dengan fokus pada unsur kepribadian id, ego, dan superego tokoh utama. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data berupa kata, frasa, dan klausa dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama bernama Gadis memiliki unsur id berupa keinginan yang kuat dalam menghadapi permasalahan hidup, ego yang tampak melalui tindakan terhadap orang tua dan teman-temannya, serta superego yang terlihat dari tindakan yang didasarkan pada norma sosial dan kesopanan yang diajarkan lingkungan sekitarnya.⁷ Berdasarkan kedua penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan karena berfokus pada analisis kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Al-musiqul 'Asyiqi* karya Ali al-Tantawi menggunakan kajian psikologi sastra teori Sigmund Freud.

KAJIAN PUSTAKA

A. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memanfaatkan teori-teori psikologi untuk memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari aktivitas psikis, baik yang berkaitan dengan pengarang, tokoh, maupun pembaca. Melalui psikologi sastra, perilaku, emosi, motivasi, dan konflik batin tokoh dapat dianalisis secara lebih mendalam sehingga makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dapat dipahami secara komprehensif.⁸

Menurut Welles dan Warren, hubungan antara sastra dan psikologi dapat dilihat melalui pengkajian karakter tokoh, proses kreatif pengarang, serta penerapan teori psikologi dalam menafsirkan karya sastra.⁹ Oleh karena itu, psikologi sastra menjadi pendekatan yang relevan untuk menelaah kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Al-Musiqul 'Asyiqi* karya Ali al-Tantawi, terutama dalam mengungkap dinamika kejiwaan yang melatarbelakangi tindakan dan sikap tokoh tersebut.

⁶ Adinda Damayanti, Muhammad Walidin, dan Ulil Albab, "Analisis Kepribadian Tokoh Mami dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari Perspektif Sigmund Freud," penelitian psikologi sastra, diakses 19 Mei 2026.

⁷ Evi Chamalah, "Kepribadian Anak dalam Novel *Sesuk* Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud," Universitas Islam Sultan Agung, diakses 19 Mei 2026.

⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra* (Yogyakarta: CAPS, 2013), hlm. 96.

⁹ René Welles dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj. Melani Budianta (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 90.

B. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Teori kepribadian Sigmund Freud menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan aspek biologis yang berisi dorongan naluriah dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Ego berfungsi sebagai penengah yang beroperasi menurut prinsip realitas (*reality principle*), sedangkan superego berperan sebagai pengontrol moral yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan etika.¹⁰

Freud berpendapat bahwa ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku individu. Konflik yang muncul antara dorongan id, pertimbangan ego, dan tuntutan superego sering kali melahirkan ketegangan psikologis yang tercermin dalam sikap maupun keputusan seseorang.¹¹ Dalam cerpen *Al-Musiqul 'Asyiqi*, tokoh utama memperlihatkan berbagai gejala kejiwaan seperti dorongan emosional yang kuat terhadap musik, pergulatan batin, rasa cinta, serta penyesalan yang dapat dianalisis melalui konsep id, ego, dan superego. Dengan demikian, teori psikoanalisis Freud dianggap tepat untuk mengkaji struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen tersebut.¹²

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan data-data tertulis berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog, serta kutipan yang terdapat dalam cerpen *Pecinta Musik* karya Ali al-Tantawi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa teks cerpen *Pecinta Musik* karya Ali al-Tantawi dan sumber data sekunder berupa buku-buku teori sastra, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta referensi lain yang relevan dengan tema penelitian.

Pendekatan utama dalam penelitian ini adalah psikologi sastra dengan menitikberatkan pada analisis kepribadian tokoh utama melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori Freud digunakan untuk mengidentifikasi struktur kepribadian tokoh yang meliputi id, ego, dan superego yang tampak melalui tindakan, dialog, konflik batin, serta respons emosional tokoh terhadap berbagai peristiwa dalam cerita. Pemilihan teori ini didasarkan pada kesesuaian karakter tokoh utama yang memiliki konflik psikologis dan tekanan batin sehingga memungkinkan analisis yang lebih sistematis dan mendalam mengenai dinamika kejiwaan tokoh utama dalam cerpen.

¹⁰ Sigmund Freud, *The Ego and the Id*, terj. Joan Riviere (New York: W.W. Norton & Company, 1962), hlm. 12–25.

¹¹ Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 21–23.

¹² Freud, Sigmund. *The Ego and the Id*. Translated by Joan Riviere. New York: W.W. Norton & Company, 1962.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat sebagai tahap awal untuk menemukan data yang berkaitan dengan aspek kepribadian tokoh utama. Peneliti membaca cerpen secara berulang dan mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan dorongan emosi, konflik batin, pengambilan keputusan, rasa bersalah, serta mekanisme pertahanan diri tokoh.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai referensi yang mendukung analisis penelitian. Proses ini dilanjutkan dengan metode *close reading* untuk memahami makna psikologis yang terkandung dalam cerita serta mengidentifikasi kutipan-kutipan yang merepresentasikan unsur id, ego, dan superego pada tokoh utama.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menjelaskan karakteristik tokoh utama, konflik yang dialami, serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan tokoh. Selanjutnya dilakukan interpretasi psikologis berdasarkan teori psikoanalisis Freud dengan mengidentifikasi bentuk id yang tampak melalui dorongan hasrat dan emosi tokoh, ego yang terlihat dalam usaha tokoh menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan, serta superego yang tampak melalui pertimbangan moral dan rasa bersalah tokoh. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan mengenai bentuk kepribadian tokoh utama berdasarkan dinamika psikologis yang terdapat dalam cerpen *Pecinta Musik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita pendek (cerpen) *Al-Musiqul 'Asyiqi* karya Ali al-Tantawi menceritakan tentang seorang musisi tua bernama Syauqi Bey yang dahulu merupakan maestro musik terkenal pada masa Kesultanan Turki Utsmani. Kisah ini bermula ketika narator diajak temannya, Husni, untuk menemui Syauqi Bey yang tinggal dalam keadaan miskin di sebuah rumah sederhana di Damaskus. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, Syauqi Bey tetap memiliki kemampuan musik yang luar biasa. Ketika diminta memainkan alat musik oud yang dahulu membuatnya terkenal, ia menolak dan mengaku tidak sanggup lagi memainkannya. Penolakan tersebut ternyata menyimpan kisah cinta mendalam yang menjadi luka sepanjang hidupnya.

Syauqi Bey kemudian menceritakan masa mudanya. Ia berasal dari keluarga bangsawan Turki, tetapi diusir ayahnya karena memilih dunia musik. Dalam pengembaraannya sebagai guru musik, ia bertemu dengan putri seorang Pasha yang cantik dan lembut. Pertemuan itu membuatnya jatuh cinta untuk pertama kalinya. Hubungan mereka tumbuh melalui tatapan dan pelajaran musik tanpa banyak kata. Gadis itu menjadi pusat hidupnya, sumber kebahagiaan, bahkan inspirasi

terbesar dalam karya-karya musiknya. Perasaan cinta tersebut mengubah hidup Syauqi Bey; dunia di sekelilingnya terasa lebih indah dan penuh makna sejak mengenalnya. Setelah melalui berbagai perjuangan, Syauqi Bey akhirnya menikahi gadis yang dicintainya. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena istrinya jatuh sakit dan meninggal dunia. Sebelum meninggal, istrinya meminta janji agar Syauqi Bey menikahi perempuan lain dan bermain musik dengannya.¹³ Sejak saat itu, Syauqi Bey bersikeras agar tidak akan mencintai wanita lain dan tidak akan lagi memainkan alat musik oud miliknya. Kenangan cinta tersebut terus hidup dalam dirinya hingga masa tua, membuatnya tidak mampu melupakan sang istri meskipun puluhan tahun telah berlalu. Cerpen ini menggambarkan kesetiaan, pengorbanan, dan kekuatan kenangan cinta yang membekas dalam jiwa manusia sepanjang hidupnya.

Dalam cerpen *Al-Musiqul 'Asyiqi* karya Ali al-Tantawi, tokoh utama memiliki karakter dan kondisi kejiwaan yang kompleks sehingga menarik untuk dianalisis melalui kajian psikologi sastra. Alur kehidupan tokoh utama yang diceritakan pengarang memperlihatkan adanya konflik batin yang mendalam antara kecintaannya terhadap musik, hubungan cintanya, serta tekanan keluarga dan kenyataan hidup yang harus dihadapinya. Pergulatan batin tersebut tampak melalui perubahan emosi, kesedihan, kerinduan, dan kesetiaan tokoh utama terhadap kenangan masa lalunya yang terus membekas hingga usia tua.

Peneliti melihat bahwa tokoh utama menunjukkan dinamika kepribadian yang dipengaruhi oleh dorongan emosi, keinginan batin, serta pertimbangan moral yang saling bertentangan dalam dirinya. Hal ini terlihat dari kecintaannya terhadap musik dan wanita yang dicintainya, perjuangannya mempertahankan pilihan hidup, hingga keputusan meninggalkan musik setelah kehilangan orang yang paling berarti dalam hidupnya. Kondisi tersebut menjadikan tokoh utama sebagai subjek kajian yang menarik dalam pendekatan psikologi sastra, khususnya melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud yang berfokus pada struktur kepribadian id, ego, dan superego untuk mengungkap dinamika psikologis tokoh utama dalam cerita.

Dalam menganalisis kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Al-Musiqul 'Asyiqi* karya Ali al-Tantawi, peneliti melakukan kajian terhadap kondisi psikologis tokoh utama. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk kepribadian tokoh utama yang tampak dalam cerpen *Pecinta Musik* berdasarkan kajian psikologi sastra.

1. Struktur kepribadian (id, ego, superego)

¹³ "Al-Wafa' Fi Qiṣṣah "Iṣlāḥ Al-Qubūr" Li-Najīb Maḥfūz (Dirāsatu Ijtīmā'īyyatu Adabiyātu)"

Struktur kepribadian manusia terdiri atas id, ego, dan superego yang saling memengaruhi perilaku individu. Id merupakan aspek kepribadian paling dasar yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle) dan berisi dorongan naluriah serta keinginan yang bersifat tidak sadar. Ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan id dan kenyataan hidup dengan bekerja berdasarkan prinsip realitas (reality principle), sehingga individu mampu bertindak secara rasional sesuai kondisi lingkungan. Adapun superego merupakan bagian kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral, norma, dan hati nurani yang berfungsi mengontrol dorongan id agar perilaku manusia sesuai dengan etika dan aturan sosial.¹⁴ Hal ini dapat dilihat dalam deskripsi cerpen *Al-Musiqul 'Asyiqi* berikut:

- Kutipan Id

كان يا سادة أني تدلّهت بحبها وهمت بها، وجعلتها هي كل شيء لي

["Yang terjadi, Tuan-tuan, adalah bahwa saya terhanyut dalam cintanya, saya jatuh cinta padanya, dan menjadikannya segalanya bagi saya."]

Bagian ini menunjukkan dorongan emosional yang sangat kuat terhadap perempuan yang dicintainya. Tokoh utama tenggelam dalam perasaan cinta dan menjadikan kekasihnya sebagai pusat seluruh kehidupannya. Perasaan tersebut muncul secara spontan tanpa mempertimbangkan logika atau kenyataan. Hal ini merupakan manifestasi id, yaitu dorongan naluriah yang mengejar kepuasan dan kenikmatan emosional.

- Kutipan Ego

إن كنت معها لم أنكر غيرها، وإن فارقتها ذكرتها وفكرت فيها

["Jika saya bersamanya, saya tidak memikirkan selain dirinya, dan jika saya berpisah darinya, saya memikirkannya dan merindukannya."]

Pada bagian ini tokoh mulai menyadari keadaan yang dialaminya. Ketika bersama kekasihnya, seluruh perhatiannya tertuju kepadanya, sedangkan ketika berpisah ia hanya mampu mengenang dan memikirkannya. Ego tampak melalui usaha tokoh menyesuaikan dorongan cintanya dengan kenyataan bahwa ia tidak selalu dapat bersama orang yang dicintainya. Ia tidak langsung melampiaskan keinginannya, tetapi menyalurkannya melalui pikiran dan kenangan.

¹⁴ Sigmund Freud, *The Ego and the Id*, diterjemahkan oleh Joan Riviere (New York: W.W. Norton & Company, 1960), hlm. 14-34.

- Kutipan Superego

فإذا جلست إليها والعود في حجري وعيناها في عيني وأذناها إلى عودي تخيلت أنني معانقها هي لا العود

[*"Jadi ketika saya duduk di dekatnya dengan alat musik di pangkuan saya, matanya menatap mata saya, telinganya mendengarkan alat musik saya, saya membayangkan bahwa saya sedang memeluk dirinya, bukan alat musik itu."*]

Pada bagian ini tokoh tidak benar-benar memeluk perempuan yang dicintainya, melainkan hanya membayangkan bahwa ia sedang memeluknya saat memainkan alat musik. Keinginan emosionalnya tidak diwujudkan secara langsung karena dikendalikan oleh nilai, norma, dan batasan yang ada. Oleh sebab itu, dorongan tersebut dialihkan ke dalam bentuk imajinasi. Hal ini mencerminkan fungsi superego, yaitu mengendalikan dorongan naluriah agar tetap sesuai dengan nilai moral dan sosial.

2. Konflik batin

Konflik batin adalah pertentangan yang terjadi di dalam diri manusia akibat adanya benturan antara id, ego, dan superego. Id mendorong individu untuk memenuhi keinginan dan naluri secara bebas, sedangkan superego berusaha mengendalikan perilaku berdasarkan nilai moral dan norma sosial. Di antara keduanya, ego berperan sebagai penengah agar individu tetap dapat menyesuaikan diri dengan realitas. Pertentangan antara ketiga struktur kepribadian tersebut menimbulkan tekanan psikologis, kecemasan, dan pergolakan perasaan yang disebut sebagai konflik batin.¹⁵ konflik batin juga sebagai pertentangan psikologis yang terjadi ketika seseorang menghadapi dua atau lebih dorongan yang saling berlawanan dalam dirinya, konflik batin dapat berupa keinginan untuk mendekati sesuatu sekaligus menghindarinya karena adanya pertimbangan tertentu.¹⁶ Karakteristik tersebut tercermin pada kutipan berikut:

وانقضى الدرس بسلام، ولكني لما فارقتها رأيت كل شيء قد تبدل؛ فقد تعلقت بالحياة وكنت بها زاهداً، ورأيت ضوء الشمس أشد نوراً وأحسست بالوجود من حولي وقد كنت أنظر إليه غافلاً، وكان لي أصحاب لم أكن أعدل بمجلسهم وصحبهم شيئاً ففارقتهم تلك الليلة وهربت منهم، وذهبت إلغرفتي فلم أطق فيها قراراً ولا اشتيت طعاماً ولا شراباً، ووجدتني أخرج على الرغم مني فأؤم دارها، فيردني بابها فأهيم حولها، أوغل السير في التلال الشجراء (١) عند بيوغلي»، لا أستطيع النأي عن دارها صارت هي كوني ودنياي¹⁷.

[*"Pelajaran itu selesai dengan aman, tetapi ketika saya berpisah dengannya, saya merasa semua telah berubah; saya menjadi tertarik pada hidup, padahal sebelumnya saya merasa acuh tak acuh terhadapnya. Saya melihat cahaya matahari lebih terang, dan merasakan adanya kehidupan di sekitar saya yang sebelumnya saya abaikan. Saya memiliki teman-teman yang dulunya tidak bisa*

¹⁵ The Ego and the Id, diterjemahkan oleh Joan Riviere (New York: W.W. Norton & Company, 1960), hlm. 25–30

¹⁶ A Dynamic Theory of Personality (New York: McGraw-Hill, 1935), hlm. 56–60

¹⁷ Ali Thantawi, Qishas Minal Hayah, 40-41

saya ganti dengan apa pun, namun malam itu saya meninggalkan mereka dan lari dari mereka, dan pergi ke kamar saya, saya tidak bisa merasa tenang di dalamnya, tidak ingin makan atau minum. Saya merasa saya keluar tanpa kehendak saya menuju rumahnya, tetapi pintunya menolakku, dan saya melayang di sekelilingnya... Dia telah menjadi dunia dan semesta saya; segala sesuatu di sekitarku telah berubah nilainya.”]

Dari data tersebut Id tampak dari dorongan cinta dan kerinduan yang sangat kuat sehingga tokoh kehilangan kendali atas dirinya, ditunjukkan melalui keinginannya untuk terus mendekati perempuan itu hingga rela meninggalkan teman-temannya, tidak ingin makan maupun minum, bahkan tanpa sadar pergi menuju rumah perempuan tersebut. Dorongan emosional ini membuat tokoh menjadikan perempuan itu sebagai pusat kehidupannya. Namun, ego mulai mengalami konflik karena kenyataan tidak sesuai dengan keinginannya, terlihat ketika pintu rumah perempuan itu “menolaknyanya” sehingga tokoh merasakan kegelisahan dan ketidaktenangan batin. Sementara itu, superego hadir melalui kesadaran bahwa tindakannya yang terlalu terobsesi dan menjauh dari kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang sepenuhnya wajar. Pertentangan antara hasrat cinta yang kuat, kenyataan yang tidak dapat dipenuhi, dan kesadaran moral inilah yang menimbulkan konflik batin dalam diri tokoh, sehingga ia mengalami perubahan emosi, kehilangan ketenangan, dan merasa seluruh hidupnya hanya berpusat pada perempuan tersebut.

3. Mekanisme pertahanan diri

Mekanisme pertahanan diri adalah cara tidak sadar yang digunakan ego untuk melindungi individu dari kecemasan, tekanan batin, serta konflik psikologis yang muncul akibat pertentangan antara id, ego, dan superego. Mekanisme ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan mental dengan mengurangi perasaan takut, bersalah, atau tertekan melalui berbagai bentuk seperti represi, rasionalisasi, proyeksi, dan sublimasi. Mekanisme pertahanan diri juga merupakan proses alami dalam kehidupan manusia karena ego berusaha mempertahankan kestabilan kepribadian ketika menghadapi situasi yang menimbulkan ketegangan emosional.¹⁸ Mekanisme pertahanan diri adalah cara yang digunakan ego secara tidak sadar untuk mengurangi kecemasan dan mengatasi konflik antara id, ego, dan superego. Mekanisme ini berfungsi melindungi individu dari perasaan atau pengalaman yang menimbulkan tekanan psikologis.¹⁹

لا، لا تلحفوا علي (سألتكم بالله). لن أذكر لكم هذه التفاصيل، إنني أنتزعها من لحمي ودمي فدعوها لي، إنها حظي أعلل بها وحدي، لا أحب أن تلوكلها الأفواه ويتلهى بها الناس²⁰

¹⁸ The Ego and the Mechanisms of Defence (London: Hogarth Press, 1936), hlm. 1–15

¹⁹ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 29.

²⁰ Ali Thantawi, *Qishas Minal Hayah*, 43

[“Tidak, jangan paksa saya (saya mohon demi Tuhan). Saya tidak akan menceritakan detailnya kepada kalian, saya merobeknya dari daging dan darah saya, jadi biarkan itu untuk saya. Itu adalah bagian dari hidup saya, saya hanya menghibur diri dengannya, saya tidak ingin orang lain membicarakannya dan membaca cerita saya di majalah.”]

Dalam kutipan cerpen tersebut, mekanisme pertahanan diri terlibat melalui usaha tokoh utama untuk melindungi dirinya dari rasa sakit emosional dan tekanan batin akibat pengalaman masa lalunya. Hal ini tampak ketika tokoh menolak untuk menceritakan detail peristiwa yang dialaminya dengan mengatakan, “Saya tidak akan menceritakan detailnya kepada kalian” dan “biarkan itu untuk saya.” Sikap tersebut menunjukkan adanya mekanisme represi (repression), yaitu usaha ego menekan pengalaman menyakitkan ke dalam alam bawah sadar agar tidak kembali menimbulkan penderitaan psikologis. Tokoh berusaha “merobeknya dari daging dan darah saya” sebagai simbol keinginan untuk menghapus atau menjauhkan pengalaman pahit itu dari kesadarannya. Selain represi, terdapat juga mekanisme isolasi perasaan, karena tokoh mencoba memisahkan dirinya dari kenangan traumatis dengan menolak orang lain membicarakan ataupun menuliskan kisah hidupnya di majalah. Dalam pandangan Freud, mekanisme pertahanan diri seperti ini dilakukan ego untuk mengurangi kecemasan dan menjaga kestabilan batin ketika individu menghadapi pengalaman yang terlalu menyakitkan untuk diterima secara langsung. Oleh sebab itu, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh menggunakan mekanisme pertahanan diri sebagai bentuk perlindungan psikologis terhadap luka emosional yang masih membekas dalam dirinya.

4. Analisis emosi

Emosi merupakan bagian dari dinamika kejiwaan manusia yang muncul akibat dorongan naluri, pengalaman bawah sadar, serta konflik antara id, ego, dan superego. Dalam teori psikoanalisis, Freud menjelaskan bahwa perasaan seperti cinta, takut, cemas, marah, dan sedih tidak muncul secara sederhana, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan keinginan bawah sadar yang sering kali ditekan oleh ego. Oleh karena itu, analisis emosi bertujuan untuk memahami bagaimana pengalaman traumatis, hasrat, dan tekanan psikologis memengaruhi perilaku serta kondisi mental seseorang. Freud menekankan bahwa emosi yang ditekan dapat muncul kembali dalam bentuk kecemasan, mimpi, atau perilaku tertentu sebagai bagian dari konflik batin manusia.²¹

أتدرون ما عمري اليوم؟ أنا فوق الثمانين، وقد مر على هذا الحب دهر ولكنني أراه كأنه كان أمس، وكأني لا أزال شاباً ينطوي صدره على قلب صبي. ولقد حسبت أنني أستطيع أن أتحدث عنه كما يتحدث الشيوخ عن ماضيات لياليهم فوجدتني لا أستطيع،

²¹ The Interpretation of Dreams, diterjemahkan oleh James Strachey (New York: Basic Books, 1955), hlm. 132–145.

لا أستطيع، فاعذروني إن هذه الذكرى قد خالطت شغاف قلبي ومازجت لحمي وعظمي، وإني لأحس وأنا أحدثكم أنني أمزق جسدي لأستل منه هذه الذكريات²².

[“Tahukah kalian berapa umurku sekarang? Aku sudah lebih dari delapan puluh tahun, tetapi cinta itu terasa seperti baru kemarin terjadi. Aku kira aku bisa menceritakannya seperti orang tua mengenang masa lalunya, tetapi ternyata aku tidak mampu. Kenangan itu telah bercampur dengan hati, daging, dan tulangku, dan ketika aku menceritakannya, rasanya seperti aku merobek tubuhku sendiri untuk mengeluarkan kenangan itu.”]

Data tersebut menganalisis emosi cinta dan kenangan masa lalu yang masih tersimpan kuat dalam diri tokoh utama meskipun usianya telah lebih dari delapan puluh tahun. Tokoh mengatakan bahwa cinta itu masih terasa “seperti baru kemarin terjadi,” yang menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang mendalam tidak hilang begitu saja, tetapi tetap hidup dalam alam bawah sadar manusia. Menurut Freud, emosi yang sangat kuat akan meninggalkan bekas psikologis yang terus memengaruhi pikiran dan perasaan seseorang. Oleh karena itu, kenangan cinta yang dialami tokoh bukan hanya menjadi bagian dari masa lalu, melainkan telah melekat dalam kehidupan batinnya sehingga sulit dilupakan walaupun waktu telah berlalu sangat lama.

Selain itu, ungkapan bahwa kenangan tersebut telah “bercampur dengan hati, daging, dan tulangku” serta terasa seperti “merobek tubuhku sendiri” ketika diceritakan menunjukkan adanya penderitaan emosional yang masih mendalam. Dalam teori Freud, hal ini terjadi karena emosi yang tersimpan di alam bawah sadar dapat muncul kembali dan menimbulkan rasa sakit ketika diingat. Tokoh sebenarnya ingin mengenang kisah itu dengan tenang, tetapi ia tidak mampu karena

pengalaman cintanya telah menjadi bagian dari identitas dan jiwanya. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa emosi cinta dapat memberikan pengaruh psikologis yang sangat kuat dan bertahan lama dalam diri seseorang hingga menimbulkan konflik dan luka batin yang sulit dihilangkan.

5. Alam bawah sadar

Alam bawah sadar adalah bagian dari struktur kejiwaan manusia yang menyimpan berbagai dorongan, keinginan, pengalaman, ingatan, dan emosi yang ditekan dari kesadaran karena dianggap menyakitkan atau tidak dapat diterima. Meskipun isi alam bawah sadar tidak disadari secara langsung, keberadaannya tetap memengaruhi perilaku, pikiran, mimpi, serta tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori psikoanalisis, alam bawah sadar menjadi pusat dari

²² Ali Thantawi, Qishas Minal Hayah, 42

berbagai konflik batin karena di dalamnya tersimpan naluri dan pengalaman emosional yang terus bekerja secara tersembunyi. Oleh sebab itu, Freud memandang bahwa untuk memahami kepribadian dan perilaku seseorang, perlu memahami dorongan-dorongan yang berasal dari alam bawah sadar.²³

ووجدتني أخرج على الرغم مني فأوم دارها، فيردني بابها فأهيم حولها، أوغل السير في التلال الشجراء عند بيوغلي، لا أستطيع
النأي عن دارها صارت هي كوني ودنياي؛ قد تبدلت قيم الأشياء في نظري فعز ما كان منها يمت بصلة إليها وهان كل شيء سواه،
وانطويت على نفسي أفكر فيها وأتصور أدق حركة أو سكتة منها²⁴

[“Aku mendapati diriku keluar tanpa kehendakku menuju rumahnya. Ketika pintunya menolakku, aku terus berkeliling di sekitarnya dan berjalan jauh di perbukitan Beyoglu. Aku tidak mampu menjauh dari rumahnya. Dia telah menjadi dunia dan semestaku; semua nilai dalam pandanganku berubah. Aku menyendiri sambil terus memikirkannya dan membayangkan setiap gerak dan diamnya.”]

Dalam kutipan cerpen tersebut, konsep alam bawah sadar melalui perilaku tokoh utama yang digerakkan oleh dorongan emosional tanpa kendali sadar. Hal ini tampak pada pernyataan “aku mendapati diriku keluar tanpa kehendakku menuju rumahnya,” yang menunjukkan bahwa tindakan tokoh bukan sepenuhnya hasil keputusan rasional, melainkan dipengaruhi oleh dorongan cinta yang tersimpan kuat dalam alam bawah sadarnya.²⁵ Menurut Freud, alam bawah sadar menyimpan hasrat, keinginan, dan emosi yang terus bekerja secara tersembunyi serta memengaruhi perilaku manusia. Perasaan cinta yang mendalam membuat tokoh tidak mampu menjauh dari rumah perempuan tersebut, bahkan terus berkeliling dan memikirkannya tanpa henti. Tokoh juga menjadikan perempuan itu sebagai “dunia dan semestanya,” yang menandakan bahwa seluruh pikiran dan kehidupannya telah dikuasai oleh dorongan emosional dalam alam bawah sadar. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa alam bawah sadar berperan besar dalam mengendalikan tindakan, pikiran, dan perasaan tokoh hingga ia kehilangan keseimbangan dalam memandang realitas hidupnya.

6. Trauma masa lalu

Trauma masa lalu merupakan pengalaman menyakitkan atau mengguncang yang tersimpan dalam alam bawah sadar dan terus memengaruhi kondisi psikologis seseorang meskipun peristiwa tersebut telah lama berlalu. Freud menjelaskan bahwa pengalaman traumatis yang tidak mampu

²³ The Interpretation of Dreams, diterjemahkan oleh James Strachey (New York: Basic Books, 1955), hlm. 603–610.

²⁴ Ali Thantawi, Qishas Minal Hayah, 41

²⁵ Sigmund Freud, *The Ego and the Id*, trans. Joan Riviere (New York: W.W. Norton & Company, 1962), hlm. 8–15.

diterima sepenuhnya oleh kesadaran sering ditekan ke alam bawah sadar melalui mekanisme represi, tetapi emosi dan ingatan terkait trauma itu tetap dapat muncul kembali dalam bentuk kecemasan, ketakutan, mimpi, atau gangguan emosional lainnya. Oleh karena itu, trauma masa lalu dalam pandangan Freud bukan sekadar kenangan biasa, melainkan pengalaman psikologis yang meninggalkan bekas mendalam pada jiwa manusia dan dapat memengaruhi perilaku serta kehidupan emosional seseorang di masa depan.²⁶

وقد ذهبت أودعها، فأخذت يدها بيدي كأي أنزع الموت إياها وأسحبها منه، فقالت لي: إنك غداً تحب غيري وتضرب لها على عودك. قلت: لك علي عهد الحب لا نظرت بعدك إلى امرأة ولا أجريت يدي على عود.²⁷

[“Saya pergi untuk mengantarnya, saya memegang tangannya dengan tangan saya seakan-akan saya sedang merebutnya dari cengkeraman maut dan menariknya darinya. Dia berkata kepada saya: ‘Besok kamu akan mencintai wanita lain dan memainkan musik untuknya.’ Saya berkata: ‘Aku berjanji, selama hidupku, tidak akan memandang wanita lain setelahmu, dan tidak akan menyentuh alat musikku.’”]

Data tersebut menganalisis trauma masa lalu melalui ketakutan tokoh utama terhadap kehilangan orang yang dicintainya sehingga menimbulkan tekanan emosional yang sangat mendalam. Hal ini tampak ketika tokoh memegang tangan perempuan itu “seakan-akan sedang merebutnya dari cengkeraman maut,” yang menunjukkan adanya kecemasan besar terhadap perpisahan. Pengalaman emosional yang menyakitkan dapat meninggalkan bekas trauma dalam alam bawah sadar dan memengaruhi perilaku seseorang. Trauma tersebut terlihat semakin kuat ketika tokoh bersumpah tidak akan mencintai wanita lain dan tidak akan menyentuh alat musiknya lagi. Sumpah ini menunjukkan bahwa cinta dan musik yang sebelumnya menjadi sumber kebahagiaan kini berubah menjadi sumber luka batin akibat pengalaman kehilangan yang mendalam. Dengan demikian, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman cinta yang menyakitkan telah menjadi trauma psikologis yang memengaruhi emosi dan cara tokoh menjalani hidupnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh utama dalam cerpen *Al-Musiql ‘Asyiqi* karya Ali Al-Tantawi memiliki kepribadian yang didominasi oleh pergolakan batin dan emosi yang mendalam. Berdasarkan kajian psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, tokoh

²⁶ Beyond the Pleasure Principle, diterjemahkan oleh James Strachey (New York: W.W. Norton & Company, 1961), hlm. 12–20.

²⁷ Ali Thantawi, *Qishas Minal Hayah*, 43

utama menunjukkan struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego. Id tampak dominan melalui dorongan cinta dan hasrat emosional yang begitu kuat hingga menguasai pikiran serta kehidupannya. Ego terlihat dalam usaha tokoh menyesuaikan perasaannya dengan kenyataan hidup, sedangkan superego tampak melalui kesadaran moral yang membuat tokoh tetap berusaha mengendalikan dirinya. Selain itu, konflik batin tokoh muncul akibat pertentangan antara keinginan untuk mempertahankan cinta dengan kenyataan pahit yang harus diterimanya. Pergolakan tersebut menyebabkan tokoh mengalami kegelisahan, kesepian, dan ketidaktenangan dalam menjalani hidupnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tokoh utama menggunakan mekanisme pertahanan diri sebagai bentuk perlindungan psikologis terhadap rasa sakit emosional yang dialaminya. Tokoh cenderung menekan kenangan pahit dan menyimpan penderitaannya dalam diri agar tidak diketahui orang lain. Analisis emosi memperlihatkan bahwa cinta yang dialami tokoh meninggalkan pengaruh yang sangat mendalam sehingga kenangan masa lalu tetap hidup dalam ingatan dan emosinya meskipun waktu telah berlalu lama. Hal tersebut berkaitan dengan alam bawah sadar tokoh yang dipenuhi oleh bayangan, kerinduan, dan dorongan emosional yang terus memengaruhi perilaku serta cara pandangnya terhadap kehidupan.

Selain itu, pengalaman kehilangan dan kegagalan cinta menimbulkan trauma masa lalu yang membuat tokoh sulit melepaskan kenangan tersebut, bahkan memengaruhi sikap dan keputusan hidupnya di masa depan. Dengan demikian, cerpen *Al-Musiqul 'Asyiqi* tidak hanya menggambarkan kisah cinta semata, tetapi juga merepresentasikan dinamika psikologis manusia yang kompleks melalui konflik batin, emosi, dan pengalaman traumatis tokoh utama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan analisis kepribadian tokoh dalam karya sastra Arab.

DAFTAR PUSAKA

Ali Thantawi, Qishas Minal Hayah, 40-41

Anna Freud. *The Ego and the Mechanisms of Defence*. London: Hogarth Press. 1936

Chamalah, Evi, dan Reni Nuryyati. "Kepribadian Anak dalam Novel *Sesuk Karya Tere Liye*: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud." *Jurnal Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2023). Jurnal Sastra Indonesia UNNES

- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Freud, Sigmund. *The Ego and the Id*. Translated by Joan Riviere. New York: W.W. Norton & Company, 1962.
- Freud, Sigmund. *The Ego and the Id*. Translated by Joan Riviere. New York: W.W. Norton & Company, 1962.
- Kurt Lewin. 1935. *A Dynamic Theory of Personality*. New York: McGraw-Hill.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Minderop. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015
- Setyorini, Ririn. "Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel *Entrok Karya Okky Madasari*." *Kajian Linguistik dan Sastra* 2, no. 1 (2017): 12–24. Kajian Linguistik dan Sastra UMS
- Sigmund Freud. *Beyond the Pleasure Principle*. Diterjemahkan oleh James Strachey. New York: W.W. Norton & Company. 1961
- Sigmund Freud. *The Ego and the Id*. Diterjemahkan oleh Joan Riviere. New York: W.W. Norton & Company. 1960
- Sigmund Freud. *The Interpretation of Dreams*. Diterjemahkan oleh James Strachey. New York: Basic Books. 1955
- Wellek, René, dan Austin Warren. *Theory of Literature*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.